

MEMBENTUK KARAKTER BANGSA MELALUI OLAHRAGA PENDIDIKAN:

Strategi Kontra Radikalisasi di Dunia Pendidikan



Dr. Ragil Ira Mayasari, S.Pd., S.H., M.Sc.



**MEMBENTUK KARAKTER BANGSA MELALUI
OLAHRAGA PENDIDIKAN:
Strategi Kontra Radikalisasi di Dunia Pendidikan**

Dr. Ragil Ira Mayasari, S.Pd., S.H., M.Sc.



MEMBENTUK KARAKTER BANGSA MELALUI OLAHRAGA PENDIDIKAN: Strategi Kontra Radikalisasi di Dunia Pendidikan

Penulis:
Dr. Ragil Ira Mayasari, S.Pd., S.H., M.Sc.

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Juni 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 18 x 25cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat tersusun dan diselesaikan dengan baik. Buku yang berjudul "Membentuk Karakter Bangsa melalui Olahraga Pendidikan: Strategi Kontra Radikalisasi di Dunia Pendidikan" ini merupakan upaya kontribusi pemikiran terhadap tantangan besar dunia pendidikan Indonesia, khususnya dalam menghadapi ancaman radikalisme melalui pendekatan yang lebih konstruktif dan membangun—yakni olahraga pendidikan.

Fenomena radikalisme yang menyusup dalam dunia pendidikan merupakan persoalan serius yang tidak cukup hanya ditangani melalui pendekatan hukum atau pengawasan. Dibutuhkan strategi kontra radikalisasi yang menyentuh akar karakter peserta didik, salah satunya melalui integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam aktivitas olahraga pendidikan. Olahraga tidak hanya melatih fisik, tetapi juga membentuk mental, disiplin, sportivitas, dan nilai-nilai kebangsaan yang kuat.

Buku ini disusun berdasarkan kajian teoritis dan refleksi praktis, yang dimulai dari pembahasan mengenai hakikat olahraga nasional, teori-teori pendidikan dan karakter, hingga teori kontra radikalisasi. Selanjutnya, buku ini menawarkan kerangka integratif antara pendidikan karakter melalui olahraga dan strategi kontra radikalisasi yang aplikatif di dunia pendidikan. Pembaca akan diajak memahami urgensi dan potensi olahraga pendidikan sebagai wahana preventif dan kuratif dalam membentengi generasi muda dari paparan paham ekstrem.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, guru, pembuat kebijakan, dan semua pihak yang terlibat dalam pembangunan karakter bangsa melalui dunia pendidikan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I HAKIKAT OLAHRAGA NASIONAL	1
BAB II TEORI PENDIDIKAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER	7
BAB III TEORI KONTRA RADIKALISASI	12
BAB IV TEORI INTEGRASI	17
BAB V PENGANTAR PENTINGNYA MEMBENTUK KARAKTER BANGSA MELALUI OLAHRAGA PENDIDIKAN	21
BAB VI MEMBENTUK KARAKTER BANGSA MELALUI OLAHRAGA PENDIDIKAN: STRATEGI KONTRA RADIKALISASI DI DUNIA PENDIDIKAN	50
A. Landasan Hukum Olahraga Pendidikan sebagai Upaya Pembentukan Karakter pada Program Kontra Radikalisasi	50
1. Landasan Hukum Pencegahan Paham Radikalisme	50
2. Landasan Hukum Olahraga Pendidikan dalam Pembentukan Karakter pada Program Kontra Radikalisasi	54
3. Kekosongan dalam Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme (RAN PE)	57
B. Urgensi Pengaturan Konsep Olahraga Pendidikan sebagai Upaya Pembentukan Karakter pada Program Kontra Radikalisasi	62
1. Landasan Konsep Olahraga Pendidikan	62
2. Olahraga Pendidikan dan Pembentukan Karakter	67
3. Konsep Olahraga Pendidikan sebagai upaya Pembentukan karakter dalam Program Kontra Radikalisasi	88

C. Pengembangan Program Kontra Radikalisasi dengan Model Konsep Olahraga Pendidikan yang Terintegrasi sebagai Upaya Pembentukan Karakter pada Program Kontra Radikalisasi.	116
1. Desain Model Konsep Olahraga Pendidikan dalam Upaya Pembentukan Karakter	116
2. Integrasi Model Konsep Olahraga Pendidikan dan Program Kontra Radikalisasi	129
DAFTAR PUSTAKA	152

BAB I

HAKIKAT OLAHRAGA NASIONAL

Olahraga adalah salah satu aspek kesehatan yang paling bermanfaat. Menurut ilmu kesehatan dan kedokteran, sistem olahraga tubuh yang membawa manusia ke kebugaran fisik (Aerobik) dan mental tubuh adalah salah satu aspek kesehatan yang paling bermanfaat.¹ Olahraga ini melibatkan gerakan yang sehat, gerakan olah otot yang membakar lemak, dan pengaturan sistem pernapasan yang disarankan oleh ilmuwan kesehatan untuk mencegah penyakit seperti asma, paru-paru, kolesterol berlebih, jantung, dan sebagainya.² Setiap olahraga memiliki tujuan untuk bergerak dan mencapai kesehatan secara keseluruhan, dengan cara yang dinamis, menarik, dan menghibur. Dari yang paling murah hingga yang paling mahal, ada banyak pilihan olahraga. Dari segi komponennya, olahraga Aerobik dapat dikategorikan sebagai olahraga yang cukup terjangkau oleh masyarakat. Dengan kata lain, olahraga ini dapat dilakukan oleh orang dari golongan bawah, menengah, hingga atas.³

Menurut UU RI No. 3 Th. 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional, olahraga dibagi menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut: “ (1) Olahraga prestasi (olahraga kompetitif) yang menekankan pencapaian prestasi, kemenangan, atau keunggulan dalam perlombaan atau pertandingan; (2) Olahraga pendidikan yang menekankan pencapaian tujuan pendidikan; dan (3) Olahraga profesional yang menekankan pencapaian tujuan material”.

Jenis dan tujuan olahraga yang berbeda sangat memengaruhi intensitas olahraga itu sendiri. Seseorang dapat melakukan olahraga untuk tujuan seperti mencapai prestasi, mendapatkan kesenangan atau kegembiraan, belajar, menjaga kesehatan, atau mendapatkan uang.

¹ R.H. Su`dan M.D., S.K.M. (1978). *Al-Qur`an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Diknas, hlm. 57.

² Y.S. Santosa Giriwijoyo et al. 1991. *Olahraga dan Olahraga Kesehatan*. Bandung: FPOK/IKIP Press, hlm. 57.

³ Wasis Ekyono et al. 1981. *Teori Olahraga*. Jakarta: CV. Karya, hlm. 10.

Olahraga akan bermanfaat jika dilakukan secara teratur, terarah, dan terkendali.

Dalam buku "Sejarah dan Filsafat Olahraga", H.J.S. Husdarta mengatakan bahwa olahraga berkembang dengan sangat cepat, dengan berbagai cabang olahraga yang berbeda-beda. Perkembangan ini tidak terpengaruh oleh faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, geografis, dan politik. Namun, ada beberapa karakteristik yang tidak dapat dihilangkan yang membuat suatu kegiatan dianggap sebagai olahraga. Berikut ini adalah karakteristik yang membuat kegiatan dianggap olahraga:

1. Kegiatan Fisik

Orientasi fisik adalah komponen utama dari olahraga. Ini mencakup aspek motorik, daya tahan, kecepatan, kekuatan, dan keterampilan yang merupakan komponen dalam olahraga. Oleh karena itu, olahraga selalu melibatkan kehadiran fisik, peragaan diri, dan penggunaan alat yang nyata. Dalam olahraga sejati, setiap jenis permainan terdiri dari aktivitas yang lebih menekankan aspek gerak, sehingga komponen jasmaniah menjadi sangat dominan.⁴

2. Permainan

Dalam buku *Dinamika Olahraga Dan Pengembangan Nilai*, Dini Rosdiani menyatakan bahwa permainan adalah kegiatan yang dilakukan dengan mengikuti aturan tertentu yang dikenal sebagai aturan permainan. Permainan biasanya dibandingkan dengan pekerjaan. Perbedaan antara keduanya terletak pada arti atau tujuan kegiatan tersebut. Dalam pekerjaan, hasil dari pekerjaan yang telah dilakukan selalu diharapkan. Sementara dalam permainan yang dicari, kepuasan yang diperoleh dari melakukan kegiatan tersebut.⁵ Penulis percaya bahwa ciri inilah yang paling penting dari olahraga.

3. Realitas Olahraga

Dalam buku "Sejarah dan Filsafat Olahraga", H.J.S. Husdarta

⁴ H.J.S. Husdarta. 2010. *Sejarah Dan Filsafat Olahraga*. Bandung : Alfabeta, hlm. 137

⁵ Dini Rosdiani. 2012. *Dinamika Olahraga Dan Pengembangan Nilai*, Bandung : Alfabeta, hlm. 78

mengatakan bahwa olahraga dianggap sebagai kegiatan yang nyata dan nyata. Sebaliknya, perilaku dalam olahraga sering digambarkan sebagai artifisial, imajinatif, atau hanya ilusi. Keterlibatan olahraga seseorang tidak semata-mata bergantung pada peran yang telah ditetapkan; ia juga berpartisipasi dalam permainan nyata bersama pemain lain.⁶ Dengan kata lain, berpartisipasi dalam olahraga membutuhkan usaha yang besar. Ada kendala yang harus ditangani dan diatasi. Seorang atlet baru akan merasa puas jika bisa bermain lebih baik dari lawannya karena kesulitan selalu ada dalam olahraga.

4. Prinsip Prestasi (Kompetisi)

Dalam buku "Sejarah dan Filsafat Olahraga", H.J.S. Husdarta menyatakan bahwa, seperti halnya semua jenis permainan, olahraga tidak selalu mengacu pada maksud dan tujuan luar. Setiap gerakan olahraga selalu membawa drama. Oleh karena itu, ciri khas dunia olahraga adalah upaya untuk mempertahankan "unsur ketegangan" sebagai titik tengah antara kondisi yang membosankan dan tuntutan yang berlebihan.⁷ Salah satu cara untuk membedakan olahraga dari permainan biasa adalah dengan mengakui bahwa olahraga memiliki tujuan tertinggi, yaitu mencapai prestasi yang melebihi pencapaian orang lain. Ini berarti bahwa olahraga tidak sama dengan permainan yang hanya bergantung pada keberuntungan. Untuk mencapai pencapaian ini, akan ada tantangan tertentu yang menghalangi, risiko, frustrasi, dan kemungkinan kegagalan. Oleh karena itu, prinsip prestasi ini dinyatakan melalui komponen jasmaniah, seperti yang terlihat dalam praktik olahraga, di mana olahraga dilakukan secara fisik.

5. Dimensi Sosial

Dalam buku Sejarah dan Filsafat Olahraga, H.J.S Husdarta menyatakan bahwa olahraga tidak mungkin dilakukan secara mandiri. Ini dikutip oleh Mohammad Hasan. Ini disebabkan oleh prinsip prestasi

⁶ H.J.S. Husdarta, *Op.cit*, hlm. 138

⁷ *Ibid.*, hlm. 139

dan permainan dalam olahraga. Dengan kedua prinsip tersebut, akan selalu ada pihak lain yang harus melawan permainan dan hasilnya. Dalam olahraga seperti angkat besi, misalnya, ada lawan yang harus diungguli. Olahraga memungkinkan interaksi sosial yang membentuk kelompok sosial. Prinsip-prinsip ini juga terkait dengan sifat olahraga yang terakhir, yaitu sikap fairplay (sportif atau ksatria).⁸

6. Sportif atau Ksatria

Dalam buku *Dinamika Olahraga Dan Pengembangan Nilai*, Dini Rosdiani menyatakan bahwa sikap sportif adalah sikap yang melandasi perilaku yang tepat terhadap orang lain yang menjadi lawan bersama-sama, yang memungkinkan seseorang untuk melakukan permainan olahraga yang sebaik mungkin.. Mohammad Hasan mengambil contoh dari pernyataan ini. Olahraga tidak dapat dilakukan tanpa lawan. Agar terbentuk interaksi sosial yang baik dan kelompok yang kuat, kawan bermain harus dihargai dan dihormati daripada musuh yang harus disingkirkan.⁹

Kehidupan manusia memerlukan olahraga, terutama bagi remaja. Keterlibatan remaja dalam aktivitas olahraga tidak hanya membantu mengubah kemarahan menjadi energi positif, tetapi juga memiliki dampak yang jauh lebih luas. Ketika remaja terlibat dalam olahraga, mereka belajar untuk mengelola emosi mereka dengan lebih baik, memperbaiki kesehatan fisik dan mental mereka, dan meningkatkan keterampilan sosial dan kepemimpinan mereka. Selain itu, olahraga memberikan kesempatan bagi remaja untuk menemukan minat dan bakat mereka, memperluas jaringan sosial, dan merasakan kepuasan yang mendalam dari pencapaian dan kolaborasi tim.¹⁰ Hal ini tidak hanya menciptakan individu yang lebih seimbang secara fisik dan mental, tetapi juga membentuk fondasi yang kuat bagi generasi yang tangguh dan berkontribusi pada kemajuan nasional.

⁸ *Ibid.*, hlm. 140

⁹ Dini Rosdiani, *Op.cit.*, hlm. 80.

¹⁰ Van Tuyckom C. & Scheerder J. 2010. Sport for all? Insight into stratification and compensation mechanisms of sporting activity in the 27 European Union member states. *Sport, education and society* 15(4): 495-512.

Dalam konteks negara, pentingnya olahraga tidak bisa diabaikan. Negara-negara yang memiliki populasi tidak aktif dan aktivitas olahraga yang minim di masyarakatnya, tidak hanya berisiko menghadapi masalah kesehatan yang meningkat, tetapi juga mengalami dampak negatif pada pembangunan nasional mereka. Aktivitas olahraga yang rendah dapat mengakibatkan peningkatan biaya perawatan kesehatan dan menurunkan produktivitas secara keseluruhan. Sebaliknya, negara-negara yang mempromosikan olahraga secara aktif tidak hanya mendapatkan manfaat kesehatan dan sosial untuk warganya, tetapi juga mengalami peningkatan dalam hal pembangunan ekonomi dan sosial. Dengan menginvestasikan dalam fasilitas olahraga, program pembinaan atlet muda, dan promosi gaya hidup aktif, negara dapat menciptakan masyarakat yang lebih sehat, senang, dan produktif secara keseluruhan.

Olahraga tidak hanya memberikan manfaat fisik, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter individu dan mengendalikan tingkat kekerasan dalam masyarakat.¹¹ Selain itu, olahraga juga menjadi sarana bagi para pemain dan masyarakat untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai budaya, nilai, dan tradisi, sehingga memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih baik antara satu sama lain dan memperbaiki kesenjangan budaya.¹² Kajian ilmiah telah membuktikan bahwa olahraga memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan fisik, serta mampu mengurangi tingkat stres dan depresi. Namun, dalam konteks sosial saat ini, olahraga juga dianggap sebagai alat yang berguna untuk mengurangi tingkat kriminalitas serta radikalisasi. Partisipasi aktif dalam kegiatan olahraga dapat mengurangi kemungkinan seseorang terlibat dalam tindakan kriminal dan kegiatan ilegal. Oleh karena itu, olahraga bersama dengan pendidikan dan kegiatan lainnya menjadi bagian penting

¹¹ Bodin D. & Robène L. 2014. Sport and civilisation: Violence mastered. from the lack of a definition for violence to the illusory pacifying role of modern sports. *The International Journal of the History of Sport* 31(16): 1939-1955.

¹² Maguire JA. 2011. Development through sport and the sports-industrial complex: the case for human development in sports and exercise sciences. *Sport in Society* 14(7-8): 937-949.

dari upaya rehabilitasi individu yang terlibat dalam radikalisme.¹³

Dengan olahraga yang merupakan salah satu langkah preventif dalam mencegah masuknya paham-paham radikalisme intoleran karena olahraga merupakan bagian dari pembinaan karakter seseorang dengan memberikan motivasi.

¹³ Marsden SV. et al. 2017. Countering Violent Extremism: An Introduction. *Centre for Research and Evidence on Security Threats*.

BAB II

TEORI PENDIDIKAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai memisahkan kita dari semua dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter yang optimal. Rodli makmun mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membangun karakter yang baik (karakter yang baik) yang berlandaskan kebajikan-kebajikan (kebajikan inti) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat, seperti yang dikutip oleh Thomas Lickona.¹⁴ Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter mereka sendiri, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Pendidikan karakter secara menyeluruh dan terencana dianggap sebagai salah satu upaya fundamental dalam menanamkan prinsip-prinsip moral di antara siswa, yang tidak hanya mencerminkan kebangsaan, tetapi juga memperkuat esensi kultural dan moral dalam kehidupan bangsa.¹⁵ Nilai-nilai ini dianggap diadopsi melalui agama, tradisi budaya, serta norma-norma yang tumbuh dalam keluarga dan komunitas. Sebagai contoh, beberapa nilai etis dan moral yang membentuk ideologi negara Indonesia, Pancasila, menjadi pijakan utama dalam pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi sarana penting untuk menggali, memperkuat, dan mewujudkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari¹⁶, beberapa disimpan sebagian dalam bentuk manuskrip, dan

¹⁴ Rodli Makmun. 2014. Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren. *Jurnal Cendekia* 12(2).

¹⁵ Anwar, S. 2016. Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2):157–170.

¹⁶ Rachmah, H. 2013. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta* 1: 7–14.

cerita rakyat atau saga yang tersebar di seluruh nusantara.¹⁷ Nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai bentuk ini dipandang sebagai sumber yang seharusnya dieksplorasi dan diimplementasikan dalam masyarakat, namun sering kali ditolak oleh negara karena berbagai alasan politik dan ideologis yang mempengaruhi kebijakan publik. Meskipun demikian, penting bagi pendidikan karakter untuk tetap mengakomodasi dan menekankan pentingnya nilai-nilai budaya, agama, dan tradisi lokal sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan moralitas individu serta keberlangsungan harmoni sosial.

Sekolah telah menjadi salah satu tempat yang paling penting untuk menanamkan pendidikan karakter, karena dianggap sebagai lembaga yang memiliki peran sentral dalam pembentukan kepribadian dan moral siswa. Sekolah dianggap dapat mencapai tujuan pendidikan karakter dengan berbagai cara, seperti memasukkan nilai ke dalam pelajaran, membantu siswa berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan mengelola sekolah dengan fokus pada prinsip-prinsip luhur.¹⁸ Sokatch menganggap sekolah sebagai tempat yang baik untuk mengajarkan nasionalisme, dan guru adalah orang yang tepat untuk mengubah siswa menjadi warga negara yang terhormat. Untuk mengetahui seberapa efektif sekolah dalam membangun karakter, mereka harus mengevaluasi batasan mereka dalam melaksanakan misi transformasional.¹⁹

Menurut Sudrajat, proses pengajaran, pemodelan, penguatan, dan pembentukan kebiasaan guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, semua bagian sekolah harus bekerja sama untuk membangun budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Sangat penting bagi guru dan administrator sekolah untuk mengantisipasi, menemukan, dan mencegah tindakan tidak pantas terjadi di lingkungan sekolah. Sebagai orang yang berinteraksi secara langsung

¹⁷ Indarti, Wiwin. 2017. Nilai-nilai pembentukan karakter dalam cerita rakyat asal-usul Watu Dodol. *Jentera* 6(1): 26-41.

¹⁸ Ilma, N. 2015. Peran pendidikan sebagai moral utama membangun karakter bangsa. *Manajemen Pendidikan Islam* 3: 82-87.

¹⁹ Sokatch A. 2017. Toward a research agenda: Building character strengths in school settings. *Journal of Youth and Adolescence* 46(6): 1238-1239.

dengan siswa mereka, guru sangat penting untuk memberikan teladan, memberikan arahan yang jelas tentang perilaku yang diharapkan, dan memberikan penguatan positif untuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Administrator sekolah juga bertanggung jawab untuk menciptakan dan mempertahankan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Ini termasuk membuat kebijakan sekolah, memberikan pelatihan kepada karyawan, dan memastikan bahwa disiplin dan standar perilaku sesuai dengan nilai-nilai sekolah.²⁰

Guru memiliki peran krusial dalam menginspirasi siswa untuk mengembangkan moralitas mereka dengan memberikan teladan, memberikan panduan yang jelas tentang perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai negara, serta menciptakan kesempatan bagi siswa untuk tumbuh secara etis. Mereka harus menciptakan lingkungan kelas yang memfasilitasi diskusi dan refleksi tentang masalah-masalah moral, serta memberikan tantangan intelektual yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai yang mereka pegang. Sementara itu, manajemen sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan akademik yang menantang yang membantu siswa dalam membangun karakter. Hal ini meliputi menyusun kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran karakter, memberikan pelatihan kepada guru tentang bagaimana memfasilitasi pembelajaran karakter, serta menciptakan kebijakan sekolah yang mendukung pengembangan karakter siswa dan saling menghormati dalam masyarakat.²¹

Tiga pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter terdiri dari tiga komponen karakter yang baik: pengetahuan moral (pengetahuan moral), perasaan moral (perasaan moral), dan perbuatan moral (perbuatan moral), seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut:²²

²⁰ Waters, S. & Mashburn, N. 2017. An investigation of middle school teachers' perceptions on bullying. *Journal of Social Studies Education Research* 8(1): 1-34.

²¹ Hammett, D. & Lynn A. S. 2011. Respect and responsibility: Teaching citizenship in South African high schools. *International Journal of Educational Development* 31: 269-276.

²² Deny Setiawan. 2013. Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter* 3(1).

Gambar 2. 1 : Komponen Pendidikan Karakter yang Baik



Aplikasi pendidikan karakter harus dibangun sesuai dengan tiga komponen yang ditunjukkan pada Gambar.2.1. Kesadaran moral, pengetahuan nilai-moral, perspektif ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri adalah pengetahuan moral yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa. Namun, pendidikan karakter hanyalah cukup untuk memberikan pengetahuan moral. Untuk mencapai hal ini, Anda harus menggunakan perasaan moral seperti kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Bahkan tidak berhenti sampai tahap yang paling penting—tindakan moral. Pada tahap ini, dorongan seseorang untuk berbuat baik tampak pada kompetensi, keinginan, dan kebiasaan yang ditampilkannya, yang membuatnya dianggap penting.²³

Zubaedi²⁴ menyatakan bahwa prinsip berkelanjutan yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter adalah proses yang berlangsung secara terus-menerus, dimulai dari awal perkembangan siswa hingga penyelesaian unit pendidikan, bahkan berlanjut hingga memasuki kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan berkelanjutan ini, sekolah bertanggung jawab untuk

²³ *Ibid.*

²⁴ Harahap, A. C. P. 2019. Character Building Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 9(1).

memastikan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara terpisah, tetapi juga terintegrasi dalam semua aspek pembelajaran, baik itu melalui mata pelajaran inti maupun ekstrakurikuler. Setiap kesempatan pembelajaran harus menjadi platform untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang diinginkan. Selain itu, prinsip berkelanjutan juga menekankan pentingnya pengembangan diri dan budaya sekolah sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Semua orang yang bekerja di sekolah harus menjadi contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah yang mendukung, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai positif akan memberikan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter siswa.

Selanjutnya, mereka percaya bahwa nilai-nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga dikembangkan dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan belajar diarahkan untuk mengembangkan semua kemampuan dalam domain emosi, afektif, dan psikomotorik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya memberikan pengetahuan; itu juga mencakup membangun pandangan, prinsip, dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Akhirnya, proses pendidikan karakter diarahkan untuk melibatkan masyarakat secara aktif dan menyenangkan. Artinya, seluruh anggota masyarakat, termasuk siswa, guru, orang tua, dan komunitas lokal, turut serta dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai karakter. Keterlibatan aktif ini menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pembentukan karakter yang berkelanjutan dan bermakna bagi siswa.²⁵

²⁵ S. Nasihatun. 2019. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Andragogi Jurnal Diklat Teknik Pendidikan dan Keagamaan* 7(2): 321–336.

BAB III

TEORI KONTRA RADIKALISASI

Definisi kontra radikalisasi yang diusulkan oleh *United Nations Working Group on Radicalization and Extremism* mengacu pada serangkaian program yang dirancang untuk mencegah individu yang merasa tidak puas, dan mungkin telah terpapar radikalisme, dari melanggar batas dan beralih menjadi teroris. Program-program ini meliputi berbagai aspek kehidupan sosial, politik, hukum, pendidikan, dan ekonomi. Tujuan dari program-program kontra radikalisasi adalah untuk mengurangi risiko radikalisasi dan potensi kekerasan dengan memberikan alternatif yang konstruktif bagi individu yang merasa terpinggirkan atau tidak puas. Pendekatan ini mencakup intervensi dalam berbagai bidang, mulai dari memberikan pendidikan dan pelatihan, menyediakan kesempatan ekonomi yang lebih baik, memperkuat lembaga sosial dan komunitas, hingga meningkatkan kesadaran akan prinsip toleransi, hak asasi manusia, dan demokrasi.²⁶ Penting untuk membedakan antara kontra radikalisasi dan deradikalisasi. Deradikalisasi berfokus pada individu atau kelompok yang telah teridentifikasi atau dicurigai memiliki kontak dengan organisasi radikal atau terlibat dalam ideologi ekstrem, dengan tujuan untuk merehabilitasi mereka dan mengintegrasikan kembali ke masyarakat, atau setidaknya menghentikan keterlibatan mereka dalam kekerasan. Sebaliknya, kontra radikalisasi dapat dijelaskan sebagai serangkaian langkah pencegahan yang ditujukan untuk mengurangi risiko radikalisasi pada individu atau kelompok yang berpotensi rentan terhadap ideologi radikal.

Pendekatan ini lebih berfokus pada mencegah proses radikalisasi sebelum individu atau kelompok tersebut terlibat dalam aktivitas ekstremis atau terorisme.

Kontra radikalisasi sering kali melibatkan upaya persuasif dan pendidikan untuk membujuk individu atau kelompok tersebut agar menolak ideologi

²⁶ Schmid, A. P. 2013. Radicalisation, de-radicalisation, counter-radicalisation: A conceptual discussion and literature review. *ICCT research paper* 97(1): 22.

radikal dan memilih jalur yang lebih konstruktif dan damai. Ini bisa mencakup pendekatan dalam bidang-bidang yang berbeda, seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial, dengan tujuan untuk memberikan alternatif yang menarik bagi individu atau kelompok yang rentan terhadap radikalisasi.

Kontra radikalisasi dianggap lebih efektif untuk mencegah radikalisasi daripada deradikalisasi dan pemisahan. Menurut Magnus²⁷, Program kebijakan yang dikenal sebagai kontra radikalisasi bertujuan untuk mencegah orang yang berpotensi terlibat dalam terorisme dan kegiatan ilegal. Fokus utama kampanye anti radikalisasi adalah masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya teroris. Masyarakat bukan hanya objek, tetapi juga subjek pemberdayaan dan penguatan dalam mengatasi radikalisme.

Penyebaran ideologi radikal dapat dicegah dengan membentuk strategi pencegahan yang efektif. Strategi ini dikenal dengan istilah kontra-radikalisasi. Banyak ahli telah membahas topik kontra-radikalisasi, yang mencakup berbagai pendekatan mulai dari pemberdayaan masyarakat lokal, peningkatan kesadaran akan bahaya radikalisme, hingga penguatan kerja sama antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat sipil.²⁸ Hal ini mengacu pada langkah-langkah yang diambil untuk mencegah radikalisasi, sebuah ideologi atau pemahaman yang berusaha mengganggu sistem sosial-politik yang ada melalui kekerasan mental, verbal, dan fisik, dan pemahaman tentangnya adalah integral untuk deradikalisasi, yaitu membebaskan individu dari ikatan radikalisme, baik secara sukarela maupun dipaksa.²⁹

Kontra-radikalisasi juga dipahami sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai patriotisme dan non-kekerasan melalui berbagai jalur, baik itu pendidikan formal maupun informal, dengan menggunakan pendekatan strategis yang terencana. Melalui pendekatan ini, tujuan utama adalah untuk mencegah dan mengatasi ekstremisme yang seringkali didefinisikan sebagai

²⁷ Magnus, R. 2010. *Understanding Violent Radicalisation*. New York: Routledge Published.

²⁸ Amal, M. K. 2016. Counter-Radicalism and Moderate Muslim in Jember. *Al-Ulum* 16(2): 311–329.

²⁹ Marsudi, I. et al. 2019. Preventing Radicalism in Campus. *Azizah* 6: 23–37.

penolakan terhadap pandangan atau nilai-nilai yang berbeda. Pendekatan strategis dalam kontra-radikalisasi melibatkan pemanfaatan berbagai alat dan metode, termasuk media massa, platform online, dan kegiatan komunitas. Melalui berbagai saluran komunikasi ini, pesan-pesan anti-radikalisme dapat disampaikan secara efektif kepada target audiens, termasuk individu yang rentan terhadap pengaruh ekstremisme. Selain menekankan pentingnya pencegahan radikalisme, pendekatan kontra-radikalisasi juga memperhatikan upaya deradikalisasi, yaitu rehabilitasi dan reintegrasi individu yang sudah terpapar atau terlibat dalam ideologi radikal. Dengan pendekatan yang holistik dan terencana, kontra-radikalisasi bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan berdaya, serta memperkuat ketahanan terhadap ancaman ekstremisme dan terorisme.³⁰ Pendekatan seperti media melalui internet juga sangat mendesak saat ini, mengingat bahwa internet merupakan metode terbaik untuk menyebarkan radikalisme dan terorisme (yaitu tindakan atau ancaman kekerasan yang menyebabkan rasa takut, bahaya, dan kematian) dapat digunakan dengan cepat, mudah, dan menguntungkan, tanpa terhalang oleh batas-batas nasional. Memang, internet sering digunakan oleh teroris untuk komunikasi, koordinasi, dan perencanaan, serta untuk perekrutan, pendanaan, dan tujuan propaganda.³¹

Program yang dikenal sebagai kontra-radikalisasi menargetkan warga sipil dengan pandangan radikal sebelum mereka melakukan tindakan kriminal. Negara-negara seperti Arab Saudi, Australia, dan Inggris memiliki program anti-radikalisasi. Kementerian Budaya dan Informasi Arab Saudi mengembangkan strategi kontra-radikalisasi dengan mengirimkan ahli agama ke sekolah dan masjid untuk berdakwah tentang bahaya radikalisme. Negara-negara liberal menggunakan strategi kontra-radikalisasi dengan cara yang berbeda. Mereka mendekati organisasi yang dapat menarik perhatian kelompok yang diprofilkan. Organisasi ini bertanggung jawab untuk menyebarkan pesan yang mereka inginkan, yang menekankan persatuan,

³⁰ Aisy, B. R., & Dina O. I. 2019. Penegakan kontra radikalisasi melalui media sosial oleh pemerin-tah dalam menangkal radikalisme. *Jurnal Hukum Magnum Opus* 2(1): 1–8.

³¹ Yunus, B. M., & Adeng M. G. 2020. Internalizingthe Values of ReligiousHarmony through the Use of Learning Media. *Journal of Southwest Jiaotong University* 55(1): 1–6.

solidaritas, dan prinsip-prinsip yang mendukung pertahanan keadaan saat ini.³²

Pettinger menyatakan bahwa strategi ini tidak efektif dalam melawan radikalisasi. Pemerintah Australia menerapkan strategi kontra-radikalisasi yang ditujukan kepada komunitas Muslim. Strategi ini secara tidak sengaja menciptakan persepsi bahwa komunitas Muslim terpisah dari masyarakat Australia lainnya, yang pada gilirannya meningkatkan ketidakpercayaan antara komunitas Muslim dan otoritas negara. Salah satu dampak tambahan adalah stigmatisasi, yang justru mendorong beberapa pemuda Muslim untuk melakukan kekerasan radikal. sementara strategi pemerintah Inggris untuk kontra-radikalisasi, yang menyasar mereka yang mengancam masyarakat secara fisik. Cara ini, bagaimanapun, juga mendapat kritik karena mengeksploitasi ancaman terorisme secara berlebihan. Pettinger menyatakan bahwa pandangan kontra-radikalisasi mendukung gagasan bahwa radikalisme merupakan bahaya. Oleh karena itu, kontra-radikalisasi memiliki kemampuan untuk menghambat ideologi radikal dalam masyarakat. Kritik terhadap kontra-radikalisasi ini disebabkan oleh fakta bahwa ada program yang menyasar warga sipil yang berpaham radikal untuk mencegah dan mengurangi potensi terorisme.³³

Dalam perang melawan radikalisasi, prinsip-prinsip non-kekerasan dan nilai-nilai Indonesia ditanamkan. Dalam prosesnya, pendekatan ini diterapkan melalui pendidikan formal dan non-formal. Melalui kerjasama dengan tokoh agama, pendidikan, masyarakat, dan adat, masyarakat umum melawan radikalisasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya tangkal terhadap ideologi terorisme yang radikal. Dalam teori kontra-radikalisasi melibatkan pendekatan multi-dimensi yang meliputi pencegahan dan penanggulangan, seperti memberikan informasi yang akurat dan menyediakan alternatif yang lebih positif bagi individu yang cenderung

³² Pettinger, T. 2017. De-radicalization and Counter-radicalization: Valuable Tools Combating Violent Extremism, or Harmful Methods of Subjugation?. *Djournal For Deradicalization* Fall(12): 1–59

³³ *Ibid.*

terpapar pemikiran radikal.

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam teori kontra-radikalisasi antara lain:

1. Pendidikan dan Pelatihan: memberikan informasi yang akurat tentang ideologi ekstremis dan konsekuensi dari tindakan radikal. Pendidikan dan pelatihan juga dapat membantu individu untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya dan keyakinan.
2. Pembangunan masyarakat: meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi, termasuk akses ke pekerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan, untuk mengurangi ketidakpuasan yang dapat memicu tindakan radikal.
3. Konseling dan dukungan: memberikan dukungan dan bimbingan pada individu yang cenderung terlibat dalam tindakan radikal.

BAB IV

TEORI INTEGRASI

Bahasa Inggris mengatakan "integrasi", yang berarti "kesatuan" atau "pembulatan." Selain itu, integrasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu cara untuk mengoordinasikan berbagai fungsi, bagian, dan tugas yang ada pada suatu pekerjaan. Dengan kata lain, integrasi adalah suatu cara untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang tidak saling bertentangan. Integrasi, di sisi lain, juga dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana setiap kelompok ras dan suku dapat hidup bersama dengan mempertahankan kebudayaannya masing-masing dengan aman. Oleh karena itu, untuk sesama masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan tanpa menghilangkan budaya masing-masing, kesadaran kolektif dibutuhkan..

Integrasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, atau KBBI, adalah pembubaran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Selama setiap orang saling menghargai, memahami, dan menghormati satu sama lain, integrasi akan berjalan dengan baik dan tidak menghasilkan konflik yang dapat menyebabkan perpecahan. Disintegrasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perpecahan yang terjadi karena kesatuan dan keharmonisan telah hilang atau rusak. Sangat penting bagi warga Indonesia untuk tetap bersatu untuk menghindari konflik yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri. Oleh karena itu, untuk menghindari konflik dan perpecahan, mulailah menyadari betapa pentingnya integrasi.³⁴

Para ahli juga memberikan definisi. Berikut ini adalah definisi beberapa ahli tentang integrasi:

a) Yron Weiner

Myron Weiner menggambarkan integrasi sebagai proses menyatukan berbagai kelompok budaya dan sosial masyarakat ke dalam satu wilayah untuk membangun identitas nasional.

b) Dr. Nazaruddin Sjamsuddin

³⁴ Restu. Integrasi. <https://www.gramedia.com/literasi/integrasi/> (diakses pada 25 Juli 2022).

Sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Nazaruddin Sjamsuddin, integrasi adalah proses penyatuan bangsa dalam semua aspeknya, termasuk politik, ekonomi, budaya, dan sosial.

c) Saifroedin Bahar

Menurut Saifroedin Bahar, integrasi adalah proses memperbaiki suatu tujuan atau jalan dengan menyatukan setiap elemen bangsa yang sudah mulai terpisah-pisah.

d) Soedjati Djiwadono

Soedjati Djiwadono menyatakan bahwa integrasi adalah upaya untuk mempertahankan kelestarian bangsa yang dapat dikombinasikan dengan hak untuk menentukan nasib sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian, integrasi sangat diharapkan dalam kehidupan masyarakat karena memungkinkan setiap anggota masyarakat, terlepas dari kebudayaannya, untuk hidup damai dan berdampingan. Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi setiap warga negara, terutama warga negara Indonesia, untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan.³⁵

Proses integrasi merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Tahapan integrasi, mulai dari integrasi interpersonal, integrasi sosial, hingga integrasi budaya, memiliki peran yang krusial dalam memperkuat hubungan antarindividu, elemen-elemen sosial ekonomi, dan unsur-unsur budaya dalam suatu masyarakat. Integrasi interpersonal menciptakan kerangka kerja bagi solidaritas sosial dan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat melalui pembentukan jaringan sosial dan hubungan antarpribadi yang saling mendukung. Selanjutnya, integrasi sosial melibatkan interaksi dan ketergantungan antara berbagai kelompok sosial dalam masyarakat, mempromosikan kesetaraan, keadilan, dan inklusivitas dalam struktur sosial. Sementara itu, integrasi budaya menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman nilai, norma, dan praktik budaya, membentuk fondasi bagi harmoni budaya dalam masyarakat yang multikultural. Melalui proses integrasi yang holistik ini,

³⁵ *Ibid*

masyarakat dapat memperkuat solidaritas, inklusivitas, dan kesatuan dalam keragaman, menciptakan lingkungan yang damai, adil, dan berkelanjutan bagi semua anggota masyarakat.³⁶ Soekanto menggambarkan integrasi sebagai upaya untuk mengatasi perselisihan dan penyimpangan dalam organisasi sosial. "Integrare", kata Latin yang berarti "integrasi", yang berarti menggabungkan menjadi satu kesatuan, dari mana kata benda "integritas" yang berarti keseluruhan diambil, dengan kata sifat yang sama, yaitu "*integer*" yang berarti lengkap. Oleh karena itu, istilah integrasi merujuk pada proses membuat elemen-elemen tertentu menjadi satu kesatuan yang utuh.³⁷

Landecker membedakan beberapa kategori integrasi menjadi 4 kategori yang penting untuk pemahaman tentang hubungan antarbagian dalam masyarakat atau organisme hidup. Pertama, integrasi budaya, yang merujuk pada konsistensi di antara standar budaya yang dipegang oleh anggota masyarakat. Ini mengacu pada keselarasan nilai, norma, dan praktik budaya yang dianut oleh individu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Kedua, integrasi normatif, yang melibatkan kesesuaian antara tingkah laku dan norma budaya yang diharapkan dari masyarakat. Hal ini mencakup kesesuaian antara apa yang dianggap sebagai norma budaya dengan perilaku yang dilihat setiap hari.

Ketiga, integrasi komunikatif, yang mengacu pada adanya jaringan komunikasi yang terkait dengan sistem sosial. Ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang harmonis di antara anggota masyarakat. Terakhir, integrasi fungsional, yang mencakup tingkat di mana ada terdapat korelasi kebebasan antara unit dari sistem pembagian tenaga kerja. Ini mengacu pada kerjasama dan ketergantungan antara berbagai bagian atau unit dalam memenuhi fungsi-fungsi sosial yang berbeda dalam masyarakat. Secara keseluruhan, integrasi mengacu pada proses mempersatukan masyarakat atau organisme hidup, yang cenderung membuatnya menjadi harmonis berdasarkan

³⁶ Soerjono, S. 1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.

³⁷ Hendropuspita, D. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.

kesamaan anggota-anggotanya dan hubungan interdependensi yang erat di antara mereka.³⁸

³⁸ David, L. S. 1986. *International Encyclopedia of the Social Sciences*. New York: The Macmillan Company.

BAB V

PENGANTAR PENTINGNYA MEMBENTUK KARAKTER BANGSA MELALUI OLAHRAGA PENDIDIKAN

Berbagai undang-undang telah dibuat sebagai akibat dari upaya pemerintah untuk memperkuat ideologi nasionalisme untuk mengurangi radikalisme di tengah maraknya rekrutmen teroris melalui media sosial. Indonesia sebelumnya memiliki dua undang-undang tentang terorisme yang berfokus pada pembentukan lembaga untuk mencegah dan memerangi terorisme. Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Terorisme diikuti oleh Surat Keputusan Nomor Kep-26/Menko/Polkam/11/2002 mengenai Pembentukan Desk Koordinasi Pemberantasan Terorisme (DKPT).

Selanjutnya, pemerintah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dengan Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2010, yang kemudian diubah menjadi Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2012. BNPT adalah lembaga yang bertanggung jawab untuk menyusun kebijakan, strategi, dan program nasional untuk penanggulangan terorisme. Ini juga merupakan sektor utama yang bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan dan strategi, dan juga berfungsi sebagai koordinator dalam penanggulangan terorisme, termasuk melaksanakan program deradikalisasi dan kontra-radikalisasi.

Kajian yang dilakukan oleh Aisy B R *et al.* menemukan bahwa program deradikalisasi pemerintah tertentu tidak efektif³⁹, karena hanya berfokus pada mengubah perilaku radikal menjadi tidak radikal. Akibatnya, kelompok yang memiliki keyakinan radikal sering kembali ke keyakinan dasar mereka. Sebaliknya, kontra-radikalisasi adalah upaya menyebarkan nilai-nilai nasionalisme dan non-kekerasan melalui pendidikan formal dan non-formal.

³⁹ Bilqis Rihadatul Aisy *et al.* 2019. Penegakan Kontra Radikalisasi Melalui Media Sosial Oleh Pemerintah Dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Hukum Magnum Opus* 2(1).

Ini ditujukan kepada masyarakat umum dan melibatkan pemangku kepentingan seperti tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, dan lainnya.

Realisasi program kontra radikalisasi berdasarkan PP No 77 Tahun 2019 mencakup dua metode, yaitu metode online dan offline.⁴⁰ Melalui metode online, BNPT mendirikan pusat media damai untuk mengatasi propaganda di media massa. Sementara itu, metode offline dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti seminar, workshop, diskusi, dan lainnya. Kedua metode ini diterapkan dengan menggunakan dua strategi, yaitu:

- a) Eksternal: Strategi eksternal dijalankan oleh BNPT dengan berkoordinasi dengan berbagai lembaga, pemangku kepentingan, dan kementerian lain di luar BNPT untuk mencegah penyebaran ideologi radikal.
- b) Internal: Untuk strategi internal, BNPT mendirikan pusat media damai yang berfungsi sebagai alat untuk melawan narasi radikal melalui berbagai bentuk konten seperti video, meme, poster, artikel, dan lain sebagainya.

Strategi yang diterapkan mencakup pendekatan lunak (*soft approaches*), seperti menangkal propaganda dengan narasi tandingan yang membalik informasi palsu dengan pelurusan fakta, serta pendekatan keras (*hard approaches*), seperti pemblokiran situs web yang terindikasi radikal. Namun, meskipun BNPT telah menerapkan skema program dengan berbagai metode, strategi, dan pendekatan, ideologi radikal masih tetap berkembang di kalangan masyarakat Indonesia.

Jika melihat konsep kontra-radikalisasi yang diterapkan di berbagai negara, ternyata pendekatannya sangat beragam. Yaman, yang dikenal sebagai pelopor dalam program kontra-radikalisasi, telah melaksanakan program ini sejak tahun 2002 dengan membentuk Komite untuk Dialog

⁴⁰ Sadarusalam et al. 2018. Strategi Kontra Propaganda BNPT Dalam Menanggulangi Perkembangan Radikalisme Kontemporer di Indonesia. *Peperangan Asimetris* 4(3).

(*Committee for Dialogue*).⁴¹ Untuk meyakinkan aktivis kekerasan atau orang yang terlibat dalam terorisme bahwa pemahaman mereka salah, program ini menekankan diskusi dan perdebatan intelektual. Konsep pencegahan, rehabilitasi, dan perawatan setelah program (PRAC) digunakan dalam program kontra-radikalisasi Arab Saudi. Arab Saudi tidak hanya mengadakan diskusi teologis, seperti ceramah anti-terorisme dari ulama terkenal, tetapi juga menawarkan konseling psikologis dan pembinaan terpadu melalui Pusat Perawatan. Negara ini juga memberikan bantuan sosial dan keuangan untuk pemodal usaha.

Sejak tahun 2006, program kontra-radikalisasi di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan yang disesuaikan dengan pemahaman baru dan evaluasi menyeluruh terhadap narapidana teroris serta persepsi masyarakat terhadap program tersebut. Sebelum adopsi program berbasis ilmu perilaku pada tahun 2015, upaya kontra-radikalisasi dilakukan melalui debat kontraideologi yang melibatkan ulama yang ditunjuk dan narapidana teroris.⁴² Program kontraideologi ini dianggap kurang efektif karena tingginya tingkat residivisme, yang menyebabkan sedikit orang yang benar-benar merasakan manfaatnya.⁴³

Kepala BNPT mengatakan bahwa program kontra-radikalisasi Indonesia saat ini berkonsentrasi pada mengadakan diskusi keagamaan dengan ulama moderat yang ditunjuk, menggunakan pendekatan yang mirip dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara.⁴⁴ Namun, masyarakat mengkritik program ini karena kurangnya catatan yang memadai untuk evaluasi. Akibatnya, hingga saat ini masih sulit untuk menentukan komponen mana yang berfungsi dengan baik dan mana yang perlu ditingkatkan. Ada beberapa sumber yang menyatakan bahwa program awal dilakukan dengan

⁴¹ Ismail Hasani & Bonar Tigor Naipospos. 2010. *Radikalisme Agama Di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, hlm. 169.

⁴² Sukabdi Z. A. 2015. Terrorism in Indonesia: A review on rehabilitation and deradicalization. *Contemporary Voices: St Andrews Journal of International Relations* 6(2).

⁴³ Osman S. 2014. Radicalisation, recidivism and rehabilitation: Convicted terrorists and Indonesian prisons. New York: Routledge, hlm. 214-229.

⁴⁴ Mbai, A. 2014. *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia*. Jakarta: AS Production Indonesia.